

**PEMANFAATAN MAKSIM KUALITAS PADA PERSIDANGAN KASUS  
JESSICA DAN IMPLIKASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR MATA  
PELAJARAN BAHASA INDONESIA SMA N 1 GEMOLONG**



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada Jurusan  
Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Oleh:

**ANAM PURWANTO**

**A310130189**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2017**

**PEMANFAATAN MAKSIM KUALITAS PADA PERSIDANGAN KASUS  
JESSICA DAN IMPLIKASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR MATA  
PELAJARAN BAHASA INDONESIA SMA N 1 GEMOLONG**

**PUBLIKASI ILMIAH**

Oleh:

**ANAM PURWANTO**

**A 310130189**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Surakarta, 10 Agustus 2017



(Prof. Dr. Harun Joko Prayitno, M. Hum.)

NIP: 196504281993031001/NIDN. 0028046501

PENGESAHAN  
PEMANFAATAN MAKSIM KUALITAS PADA PERSIDANGAN KASUS  
JESSICA DAN IMPLIKASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR MATA  
PELAJARAN BAHASA INDONESIA SMA N 1 GEMOLONG

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

ANAM PURWANTO

A310130189

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

pada hari Kamis (10 -Agustus- 2017)

Susunan Dewan Penguji

1. Prof. Dr. Harun Joko Prayitno, M.Hum

(Ketua Dewan Penguji)

2. Dr. Yakub Nasucha, M.Hum

(Anggota I Dewan Penguji)

3. Laili Etika Rahmawati, S.Pd, M.Pd

(Anggota II Dewan Penguji)

Surakarta, 10 Agustus 2017

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dekan,

Prof. Dr. Harun Joko Prayitno, M.Hum

NIP.196504281993031001

## PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Anam Purwanto  
Nim : A310130189  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia  
Judul Proposal Skripsi : Pemanfaatan Maksim Kualitas pada Persidangan Kasus Jessica dan Implikasinya Sebagai Bahan Ajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA N 1 Gemolong

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa artikel publikasi yang saya serahkan ini benar – benar hasil karya saya sendiri dan bebas plagiat karya orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu/dikutip dalam naskah dan disebutkan pada daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti artikel publikasi ini hasil plagiat, saya bertanggung jawab sepenuhnya dan bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Surakarta, 10 Agustus 2017

Yang membuat pernyataan,



Anam Purwanto

NIM. A310130189

**PEMANFAATAN MAKSIM KUALITAS PADA PERSIDANGAN KASUS  
JESSICA DAN IMPLIKASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR MATA  
PELAJARAN BAHASA INDONESIA SMA N 1 GEMOLONG**

**ABSTRAK**

Penelitian ini meliputi 2 tujuan. (1) Memaparkan realisasi penggunaan maksim kualitas pada persidangan kasus Jessica. (2) Mengidentifikasi penanda-penanda lingual pada maksim kualitas. Teknik pengumpulan data yang peneliti ambil adalah dengan metode simak dan metode catat. Teknik analisis data menggunakan kualitatif dan cuplikan data, analisis data, dan penyimpulan. Teknik analisis data penelitian ini ialah model analisis mengalir. Hasil penelitian ada 2 hal yaitu, (1) terdapat maksim kualitas 35 hasil penemuan. Peneliti mengelompokkan menjadi 11, (a) maksim kualitas jumlah 2 hasil penemuan, (b) maksim kualitas waktu 7 hasil penemuan, (c) maksim kualitas keterangan 2 hasil penemuan, (d) maksim kualitas benda 7 hasil penemuan, (e) maksim kualitas tempat hasil penemuan, (f) maksim kualitas cara 1 hasil penemuan, (g) maksim kualitas kegiatan 2 hasil penemuan, (h) maksim kualitas keadaan 1 hasil penemuan, (i) maksim kualitas pernyataan 3 hasil penemuan, (j) maksim kualitas orang 2 hasil penemuan, (k) maksim kualitas permintaan 1 hasil penemuan. (2) Terdapat penanda lingual 11 hasil penemuan. Peneliti mengelompokkan menjadi, (a) penanda lingual jumlah 2 hasil penemuan, (b) penanda lingual waktu 7 hasil penemuan, (c) penanda lingual keterangan 2 hasil penemuan, (d) penanda lingual benda 7 hasil penemuan, (e) penanda lingual tempat hasil penemuan, (f) penanda lingual cara 1 hasil penemuan, (g) penanda lingual kegiatan 2 hasil penemuan, (h) penanda lingual keadaan 1 hasil penemuan, (i) penanda lingual pernyataan 3 hasil penemuan, (j) penanda lingual orang 2 hasil penemuan, (k) penanda lingual permintaan 1 hasil penemuan.

**Kata Kunci:** persidangan, maksim kualitas, penanda lingual.

**ABSTRACT**

*This study covers 2 objectives. (1) Explain the realization of the maxim of quality use in Jessica case trial. (2) Identify lingual markers on the maxim of quality. Data collection techniques that researchers take is by the method refer and the method of record. Data analysis techniques use qualitative and data snippets, data analysis, and inferences. The data analysis technique of this research is the flow analysis model. The results of research there are 2 things namely, (1) there is maxim quality 35 results of the discovery. (B) maxim quality of time 7 of the invention, (c) maximizing the quality of description 2 of the invention, (d) maximizing the quality of the object 7 of the invention, (e) the maximal quality (H) the maxim of quality of the invention, (h) the maxim of the quality of state 1 of the invention, (i) the maxim of the*

*quality of the statement 3 of the invention, (j) the maximum quality of the person 2 results of the invention, (k) the maxim of the quality of demand 1 of the results of the invention. (2) There are 11 lingual markers of the invention. The researcher classifies into, (a) lingual markers of the number 2 of the invention, (b) a lingual marker of the time of the invention, (c) lingual markers of the invention, (d) lingual markers of the invention, (e) (H) lingual markers of activity 2 of the invention, (h) lingual markers of state 1 of the invention, (i) lingual markers of the 3 invention results, (j) lingual markers of persons 2 Findings, (k) lingual markers of demand 1 of the findings.*

**Keywords:** *trial, maxim of quality, lingual markers.*

## **1. PENDAHULUAN**

Sebagai makhluk sosial manusia tidak mungkin mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Hal itu perlu dipahami dan perlu kehadiran orang lain untuk membuat hidupnya lebih bermakna. Di sinilah diperlukan interaksi dengan sesama manusia. Agar tujuan interaksi dapat tercapai dengan baik, peserta interaksi perlu memiliki pengetahuan komunikatif yang terdiri atas pengetahuan linguistik, pengetahuan interaksi dan pengetahuan kebudayaan (Ibrahim, 1993). Hal itu diperlukan untuk membangun sebuah komunikasi yang baik.

Komunikasi yang baik adalah komunikasi yang mampu menghargai, sopan dan santun dengan mitra tutur. Itu dilakukan untuk meminimalisasi kesalahan saat berkomunikasi dengan mitra tutur. Wijana (2009: 41) mengungkapkan bahwa komunikasi yang wajar dapat diasumsikan jika seorang penutur mengartikulasikan ujaran dengan maksud untuk mengkomunikasikan sesuatu kepada lawan bicaranya, dan berharap lawan bicaranya dapat memahami apa yang akan dikomunikasikan itu. Namun, tidak sedikit juga kesalahan yang dilakukan manusia ketika melakukan percakapan.

Leech (dalam Rohmadi, 2004:33) mengungkapkan “Pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungan dengan situasi ujar (speech situations). Menurutnya pragmatik adalah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi dan pragmatik juga menyelidiki makna dalam konteks dan bukan makna sebagai sesuatu yang abstrak. Yule (2006: 5) mengungkapkan bahwa pragmatik merupakan studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk itu. Sementara itu, Parker

dalam Wijana (2009: 4) "*Pragmatics Is distinct from grammar, which is the study of the internal structure of language. Pragmatics is the study of how language is used to communicate*". Semantik dan Pragmatik ialah cabang – cabang ilmu bahasa yang menelaah makna- makna secara internal, sedangkan pragmatik mempelajari makna secara eksternal.

Wijana (2009: 41) mengatakan bahwa komunikasi yang wajar dapat diasumsikan bahwa seorang penutur mengartikulasikan ujaran dengan maksud untuk mengkomunikasikan sesuatu kepada lawan bicaranya, dan berharap lawan bicaranya dapat memahami apa yang hendak dikomunikasikan itu. Diharapkan penutur selalu berusaha agar tuturannya selalu relevan dengan konteks, jelas, dan mudah dipahami, padat dan ringkas (cinrise), dan selalu pada persoalan (stright forward), sehingga tidak menghabiskan waktu lawan bicaranya. Grice dalam Wijana (2009: 42-50) mengemukakan bahwa dalam rangka melaksanakan prinsip kerja sama itu, setiap penutur harus mematuhi 4 maksim percakapan (conversational maxim).

Persidangan adalah sebuah media atau tempat untuk merumuskan suatu permasalahan yang muncul dalam suatu komunitas yang didalamnya mutlak terdapat beberapa perbedaan faham dan kepentingan yang dimilikinya. Hal itu dilakukan untuk memberikan suatu solusi atau jalan keluar dari permasalahan yang disidangkan dalam kurun waktu beberapa bulan terakhir ini masyarakat Indonesia disuguhkan dengan adanya persidangan Jessica yang diduga meracun I Wayan Mirna dengan menggunakan sianida. Kasus tersebut menjadi perbincangan yang sangat hangat diberbagai kalangan masyarakat Indonesia. Kaitannya dengan penelitian ini akan dilakukannya pembahasan mengenai maksim kualitas sebagai pembelaan diri yang terdapat pada persidangan kasus Jessica yang diduga meracun Mirna.

Penulis memilih pemanfaatan maksim kualitas ini, karena penulis tertarik dalam menerapkan maksim kualitas dalam pembelajaran siswa sehari-hari. Kaitannya dengan materi ajar diskusi serta permasalahan kurangnya bahan ajar terbaru. Diskusi sendiri merupakan sebuah interaksi komunikasi antara dua orang, bisa juga lebih, dan bisa juga kelompok. Dari latar belakang tersebut, ada 3 hal

yang dibahas dalam artikel ini. 1) Maksim Kualitas, 2) penanda lingual, dan 3) implikasinya sebagai bahan ajar

Dari latar belakang tersebut, ada 3 hal yang dibahas dalam artikel ini. 1) bentuk-bentuk maksim kualitas, 2) penanda lingual maksim kualitas, dan 3) implikasi sebagai bahan ajar.

## **2. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang naturalistik artinya bahwa penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) (Sugiyono, 2012:14). Kondisi alamiah adalah objek yang dibuat apa adanya tidak ada manipulasi data atau sumber yang digunakan. Penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif yaitu pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen (Moeloeng, 2010:9).

Data bersumber dari *Youtube* yang berupa video, kemudian video tersebut ditranskripsikan. Penelitian ini menggunakan teknik kualitatif dan cuplikan (*sampling*). Peneliti menggunakan teknik *sampling* untuk menemukan data yang berupa percakapan yang mengandung maksim kualitas pada *youtube* tersebut. Metode kualitatif yang bersifat deskriptif digunakan dalam penelitian ini agar dapat menguraikan dan menjelaskan sifat atau karakteristik data sebenarnya secara kritis serta mampu melihat faktor-faktor yang melatar belakangi sifat-sifat yang diperoleh (Rohmadi dan Nasucha, 2015:34).

Teknik analisis data penelitian ini ialah model analisis mengalir. Rohmadi (2015: 35) dalam bukunya berpendapat bahwa pertama proses reduksi data, kemudian pengumpulan data, selanjutnya penyajian data, dan yang terakhir penarikan kesimpulan. Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi adalah upaya penggunaan cara-cara lain untuk mengatasi masalah yang timbul dalam penyediaan data (Mahsun, 2014: 236). Triangulasi yang digunakan dalam peneliti ini adalah triangulasi sumber data, dimana peneliti menggunakan dokumen atau data tulis.



### 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Bentuk Maksim Kualitas

##### (1). Maksim Kualitas Jumlah

Maksim percakapan ini mewajibkan setiap peserta percakapan mengatakan hal yang sebenarnya. Kontribusi peserta percakapan hendaknya didasarkan pada bukti-bukti yang memadai. Maksim kualitas pada tuturan Jessica kepada Jaksa ini menyatakan tentang jumlah, hal ini didukung dengan ditemukannya penanda lingual cuman sering, sebagaimana eksplikatur tuturan sebagai berikut:

(1) Eksplikatur	: ee tepatnya saya kurang ingat berapa kali, <b>cuman sering</b>
Implikatur	: Pn tidak ingat betul
Penanda lingual	: cuman sering
Maksud Tuturan	: Ujaran dituturkan oleh terdakwa, maksud ujaran tersebut adalah menjawab pertanyaan dari jaksa
Status sosial	: Perempuan, Jessica Kumala Wongso

Tuturan (1) merupakan tuturan yang membenarkan pertanyaan dari jaksa penuntut umum namun tidak disertai dengan bukti yang sesuai. Sebelumnya jaksa bertanya “apakah benar saudara diperiksa oleh penyidik sebanyak tiga kali saat berstatus sebagai terdakwa”. Hal tersebut dapat terlihat dari kata “ee” yang menunjukkan bahwa terdakwa telah diperiksa lebih dari satu kali, tetapi terdakwa tidak mengatakan yang sebenarnya. Kemudian diakhir kalimat diikuti oleh kata “cuman sering” kata tersebut semakin menguatkan bahwa terdakwa tahu kepastian berapa kali terdakwa diperiksa. Hal tersebut membuat konteks yang ada kurang tergambarkan secara jelas, akan tetapi terdakwa semakin memperlihatkan bahwasannya dia bersalah.

##### (2). Maksim Kualitas Waktu

Maksim percakapan ini mewajibkan setiap peserta percakapan mengatakan hal yang sebenarnya. Kontribusi peserta percakapan hendaknya didasarkan pada bukti-bukti yang memadai. Maksim kualitas pada tuturan Jessica kepada

Jaksa ini menyatakan tentang waktu, hal ini didukung dengan ditemukannya penanda lingual januari, sebagaimana eksplikatur tuturan sebagai berikut:

(2) Eksplikatur	: <b>Yang 30 januari saya ingat benar</b> , namun yang dua kalinya itu saya tepat tanggalnya tidak begitu ingat
Implikatur	: Pn hanya ingat tanggal 30 januari
Penanda Lingual	: Januari
Maksud Tuturan	: Ujaran dituturkan oleh terdakwa, maksud ujaran tersebut adalah menjawab pertanyaan dari jaksa
Status sosial	: Perempuan, Jessica Kumala Wongso

Sebelumnya jaksa bertanya kepada terdakwa “apakah betul pada tanggal 30 januari 2016, kemudian tanggal 5 februari 2016, dan yang terakhir 18 maret 2016”. Tuturan (2) merupakan tuturan yang membenarkan pertanyaan dari jaksa penuntut umum namun tidak disertai dengan bukti yang sesuai. Hal tersebut dapat terlihat dari 30 januari sudah sesuai dengan yang dipertanyakan oleh jaksa, tetapi pada kata “dua kalinya” secara tidak langsung terdakwa meng-iyakan bahwa dia telah diperiksa tiga kali, tetapi terdakwa tidak menunjukkan tepat tanggalnya. Hal tersebut membuat maksim kualitas yang diharapkan kurang begitu maksimal, karena masih adanya fakta yang belum disampaikan secara keseluruhan. Hal tersebut membuat konteks yang ada kurang tergambarkan secara jelas, akan tetapi terdakwa semakin memperlihatkan bahwasannya dia bersalah

### (3). Maksim Kualitas Keterangan

Maksim percakapan ini mewajibkan setiap peserta percakapan mengatakan hal yang sebenarnya. Kontribusi peserta percakapan hendaknya didasarkan pada bukti-bukti yang memadai. Maksim kualitas pada tuturan Jessica kepada Jaksa ini menyatakan tentang keterangan jumlah sebagaimana eksplikatur tuturan sebagai berikut:

(3) Eksplikatur	: saya belum baca BAP (Berita Acara Pemeriksaan) saya yang terdahulu itu <b>tapi bisa dikonfirmasi kepada saya sekarang</b>
Implikatur	: Pn bisa menjelaskan keterangannya yang terdahulu
Penanda Lingual	: konfirmasi

Maksud Tuturan	: ujaran dituturkan oleh terdakwa, maksud ujaran adalah terdakwa menjawab pertanyaan dari jaksa penuntut umum
Status Sosial	: Perempuan, Jessica Kumala Wongso

Tuturan (3) merupakan tuturan yang membenarkan pertanyaan dari jaksa penuntut umum, tetapi terdakwa mencoba membuat variasi jawaban dengan maksud untuk lebih meyakinkan jaksa. Hal itu dapat dilihat dari kata "dikonfirmasikan kepada saya" kata tersebut mengandung makna bahwa terdakwa bisa mempertanggung jawabkan perkataannya. Di lain hal ada kata "saya belum baca" yang mengandung arti sudah pernah dilakukan pemeriksaan dan tahu isi pemeriksaan tersebut. Hal tersebut membuat konteks yang ada kurang tergambar secara jelas, akan tetapi terdakwa semakin memperlihatkan bahwasannya dia bersalah.

#### (4). Maksim Kualitas Waktu

Maksim percakapan ini mewajibkan setiap peserta percakapan mengatakan hal yang sebenarnya. Kontribusi peserta percakapan hendaknya didasarkan pada bukti-bukti yang memadai. Maksim kualitas pada tuturan Jessica kepada Jaksa ini menyatakan tentang waktu, hal ini didukung dengan ditemukannya penanda lingual jam 4, sebagaimana eksplikatur tuturan sebagai berikut:

(4) Eksplikatur	: jam tepatnya kurang ingat juga, tapi yang saya ingat eee <b>saya booking mejanya untuk jam 4 berarti sekitar jam setengah empat sampai 4 antara itu</b>
Implikatur	: Pn tidak memperhatikan jam pada saat itu
Penanda Lingual	: jam 4
Maksud Tuturan	: ujaran dituturkan oleh terdakwa, maksud ujaran adalah terdakwa menjawab pertanyaan dari jaksa penuntut umum
Status Sosial	: Perempuan, Jessica Kumala Wongso

Tuturan (4) merupakan tuturan dari terdakwa sebagai jawaban yang dibutuhkan oleh jaksa penuntut umum. Jawaban yang diberikan oleh terdakwa masih meragukan dan terkesan labil, meskipun sudah ada bukti yang jelas. Hal tersebut dapat dilihat dari kata "ee" dari kata itu

mengandung keraguan dalam jawabanya. Di sisi lain terdapatnya kata “saya booking mejanya jam 4” adalah sebuah fakta yang seharusnya sudah menjamin tepatnya waktu tersebut. Setelah itu keraguan kembali muncul dengan kata “sekitar jam itu” kata tersebut mengandung makna yang belum jelas juga, karena masih adanya beberapa kemungkinan. Hal tersebut membuat konteks yang ada kurang tergambarkan secara jelas, akan tetapi terdakwa semakin memperlihatkan bahwasannya dia bersalah. Jam 4 disini menjadi penanda lingual, karena pada dasarnya pernyataan ini merujuk pada makna waktu.

#### (5). Maksim Kualitas Benda

Maksim percakapan ini mewajibkan setiap peserta percakapan mengatakan hal yang sebenarnya. Kontribusi peserta percakapan hendaknya didasarkan pada bukti-bukti yang memadai. Maksim kualitas pada tuturan Jessica kepada Jaksa ini menyatakan tentang benda hal ini didukung dengan ditemukannya penanda lingual SIM, sebagaimana eksplikatur tuturan sebagai berikut:

(5) Eksplikatur	: saya tidak punya <b>SIM(Surat Izin Mengemudi)</b> Indonesia pak
Implikatur	: Pn hanya punya SIM Australia
Penanda Lingual	: SIM
Maksud Tuturan	: ujaran dituturkan oleh terdakwa dengan maksud ujaran untuk menjawab pertanyaan dari jaksa penuntut umum
Status Sosial	: Perempuan, Jessica Kumala Wongso

Tuturan (5) merupakan tuturan dari terdakwa sebagai jawaban yang dibutuhkan oleh jaksa penuntut umum. Jawaban yang diberikan oleh terdakwa tersebut sudah sesuai kebutuhan dari jaksa. Dengan kata lain penggunaan maksim kualitas disini sudah sesuai, yaitu dengan menggunakan bukti secara lisan. Hal ini dapat terlihat dari kata “tidak punya SIM Indonesia” kata ”tidak punya” disini adalah sebagai penegasan yang menandakan bahwa terdakwa memang tidak memiliki, sedangkan kata “SIM” adalah sebagai barang yang tidak dimiliki oleh terdakwa. Hal

tersebut membuat konteks yang ada kurang tergambar secara jelas, akan tetapi terdakwa semakin memperlihatkan bahwasannya dia bersalah.

#### **(6) Kutipan dan Acuan**

Penelitian terdahulu yang hampir sama dengan penelitian ini juga pernah dilakukan seperti penelitian Payuyasa, dkk (2014) yang berjudul Pelaksanaan Prinsip Kerja Sama Pada Tindak Tutur Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas XI Sma Negeri 1 Blahbatuh. Penelitian ini mengkaji tentang pelaksanaan maksim kerja sama.

Penelitian lain adalah Penelitian Jafari, Janin (Jurnal, Volume 3 No. 12, 2013) yang berjudul "*The Pragmatic Analysis of Wilde's Comedy: The Importance of Being Ernest*". Penelitian ini penerapan prinsip kerjasama.

#### **4. PENUTUP**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terdapat 2 simpulan dalam penelitian ini.

1. Peneliti mendapati 35 maksim kualitas hasil penemuan. Peneliti mengelompokkannya menjadi (a) maksim kualitas jumlah, (b) maksim kualitas waktu, (c) maksim kualitas keterangan, (d) maksim kualitas benda, (e) maksim kualitas tempat, (f) maksim kualitas cara, (g) maksim kualitas kegiatan, (h) maksim kualitas keadaan, (i) maksim kualitas pernyataan, (j) maksim kualitas orang, (k) maksim kualitas permintaan.

2. Peneliti mendapati 35 penanda lingual hasil penemuan. Peneliti mengelompokkannya menjadi (a) penanda lingual jumlah, (b) penanda lingual waktu, (c) penanda lingual keterangan, (d) penanda lingual benda, (e) penanda lingual tempat, (f) penanda lingual cara, (g) penanda lingual kegiatan, (h) penanda lingual keadaan, (i) penanda lingual pernyataan, (j) penanda lingual orang, (k) penanda lingual permintaan

## DAFTAR PUSTAKA

- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Ibrahim, Abd Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rahmadi. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Analisis Teori Dan Analisis cetakan ke-1*. Surakarta: Mata Padi Presindo.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik cetakan ke-1*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohmadi, Muhammad, dan Yakub Nasucha. 2015. *Dasar-dasar Penelitian*. Surakarta: Pustaka Brilliant.
- Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Tahap Strategi, Metode dan Tekniknya Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Jafari, Janin. 2013. "The Pragmatic Analysis of Wilde's Comedy: The Importance of Being Ernest". *English Linguistics Research*, 2(1): P. 43-51. Diakses pada 10 Maret 2017 (<http://www.researchgate.net> )
- Payuyasa, dkk. 2014. *Pelaksanaan Prinsip Kerja Sama Pada Tindak Tutur Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Di Kelas Xi Sma Negeri 1 Blahbatuh*. Volume 2, No.1. <http://119.252.161.254/e-journal>